

# ASPECTS DISTRIBUTION IN ACTOR FOCUS OF TALAUD LANGUAGE

## Distribusi Aspek pada Fokus Pelaku Bahasa Talaud

<sup>1\*</sup>James Edward Lalira, <sup>2</sup>Yopie A.T. Pangemanan, <sup>3</sup>Jane E. Scipio, <sup>4</sup>Vivi N. Tumuju

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
<sup>4</sup>Universitas Sam Ratulangi

<sup>1</sup>[jameslalira@gmail.com](mailto:jameslalira@gmail.com)  
<sup>2</sup>[yopiepangemanan73@gmail.com](mailto:yopiepangemanan73@gmail.com)  
<sup>3</sup>[janes SCIPIO26@gmail.com](mailto:janes SCIPIO26@gmail.com)  
<sup>4</sup>[vivitumuju01@gmail.com](mailto:vivitumuju01@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
[jameslalira@gmail.com](mailto:jameslalira@gmail.com)

**How to Cite:** James Edward Lalira. (2023). Distribusi Aspek pada Fokus Pelaku Bahasa Talaud doi: 10.36526/js.v3i2.3339

### Abstract

Received : 11-10-2023  
Revised : 25-11-2023  
Accepted : 16-12-2023

### Keywords:

Aspect,  
Focus,  
Talaud Language

This study aims to describe the form of actor aspect in the focus of Talaud language. Focus refers to a person (more than one) or all living beings, both animals and plants, who can do something and have an impact. In other words, actor focus refers to the speaker's attention to the syntactic-semantic relationship between predicates and nouns to explain who or what is the actor behind. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The population used is native speakers over 30 years old with qualified speaking skills and good mastery of the target language. Mahsun's (2005) Simak method was used to collect data, while Subroto's (2007) Distributional method was used to analyse language data that showed indications of aspectual use in the focus of the actor. This study centres on the morphemic process in predicates. Predicates in Talaud language are usually filled by verbs and the results of word-forming tools such as affixes and re-forms. For the purpose of analysis, the researcher describes the types of verbs (which function as predicates in sentences) in order to see the morphemic process that results in the substitution of nouns to certain parts of the sentence. After passing the analysis stage, six types of aspects that affect the formation of the actor aspect were found, namely inceptive, progressive, perfective, affirmative inceptive, affirmative progressive and sesative. This research shows the disclosure of focus grammatically. Every syntactic function such as noun and adverb can be substituted due to the morphemic process in the predicate.

## PENDAHULUAN

Kajian ini menggunakan bahasa Talaud (BT) sebagai objek penelitiannya. BT ialah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat tutur yang berdomisili di salah satu kabupaten di Sulawesi Utara, yakni kabupaten kepulauan Talaud. BT merupakan bahasa minoritas (dilihat dari jumlah penuturnya) oleh karena itu keberadaannya harus terus dijaga. Melihat banyaknya bahasa daerah di Indonesia yang telah punah, bahasa daerah yang masih eksis harus dilestarikan. Dalam penelitian ini pelestarian bahasa daerah dikhususkan pada pendokumentasian unsur-unsur kalimat mulai dari unsur fonologi, morfologi, sintaksis sampai semantik. BT dikelompokkan Sneddon (1984: 11-36) ke dalam kelompok bahasa-bahasa Sangir (Sangiric Language).

Berdasarkan tipologi bahasa, menurut Schleicher (Keraf, 1990:12) BT termasuk dalam bahasa aglutinatif sintetis. Golongan bahasa ini memungkinkan pelekatan baik afiks maupun bentuk ulang pada verba. Selain tergolong dalam bahasa aglutinatif sintesis, BT juga tergolong ke dalam bahasa yang bersistem fokus. Menurut Nida (1970:49) kajian fokus dikaji dengan kajian morfosintaksis. Kajian linguistik itu melibatkan dua buah kajian yakni morfologi dan sintaksis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kajian fokus menelaah peran verba dengan unsur-unsur lain yang ada di dalam tataran kalimat.

Peran verba dalam kalimat merupakan subjek penelitian bahasa yang selalu menarik untuk diteliti. Hal itu terjadi karena dalam berbagai bahasa, verba memainkan peran penting dalam

pembentukan suatu kalimat. Heageman (1991:31) dengan teori penguasaan dan ikatannya menjelaskan bahwa pada tataran kalimat, selamanya verba menguasai nomina. Artinya, kemunculan nomina dalam kalimat (baik pada subjek maupun objek) ditentukan oleh verba. Dalam sebuah kalimat, verba berfungsi sebagai predikat.

Kajian fokus ini berkaitan erat dengan hubungan predikat dan unsur-unsur lain dalam kalimat. Verba sebagai satuan dalam bahasa, selain memperlihatkan dirinya sebagai bentuk (urutan fonem dan silabi) sekaligus menampakkan diri dalam aspek gramatikal, (Uhlenbeck, 1982:54). Aspek gramatikal itu mengacu kepada relasi antarkonstituen dalam sebuah konstruksi kalimat. Matthews (1978: 155-156) menyebutkan relasi itu bersifat dua muka yakni *sintagmatic relation* dan *paradigmatic relation*. Relasi sintagmatik ialah relasi antarunsur yang hadir dalam sebuah konstruksi, sedangkan relasi paradigmatis ialah relasi antarunsur yang hadir dalam konstruksi dengan unsur yang tidak hadir. Pike (1972) menyatakan bahwa relasi antarunsur tersebut sebagai relasi terfokus antara predikat dan nomina dan unsur yang dikenai relasi itu disebut fokus.

Dalam sebuah predikat biasanya terdapat proses morfemis. Proses morfemis tersebut bisa berupa afiksasi ataupun reduplikasi. Dari segi bentuknya, predikat bisa juga diidentifikasi berdasarkan adanya kedua proses morfemis tersebut, yakni verba berafiks, bereduplikasi, ataupun berproses gabung. Proses morfemis dalam predikat itu dapat memengaruhi pembentukan fokus. Hal itu dilihat dengan adanya pemarkah dalam predikat baik afiks dan bentuk ulang yang dapat menyubstitusi nomina ke bagian tertentu dalam kalimat. Hal itu ternyata sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang mengakibatkan berubahnya makna psikologis kalimat. Menurut Haryono (2009), fokus dipadankan dengan kata "pusat". Artinya dapat dikatakan bahwa unsur kalimat yang disubstitusi letaknya akan menjadi pusat perhatian baik bagi penutur maupun petutur.

Melihat adanya peran penting proses morfemis dalam predikat di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah tentang bagaimana distribusi aspek dalam pembentukan fokus pelaku bahasa Talaud. Jika mengacu pada Pike (1972), maka inti dari proses pembentukan fokus pelaku terletak pada proses morfemis dalam predikat. Dalam sebuah kalimat, predikat diisi oleh kategori verba. Kridalaksana (1994:24) membagi verba berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya, yakni verba berafiks, bereduplikasi dan berproses gabung. Dalam penggunaannya, ketiga jenis verba ini dapat memengaruhi bentuk dan jenis kalimat. Jenis kalimat yang dihasilkan berupa tak transitif, transitif dan dwitransitif (Putrayasa, 2012:7). Proses pembentukan fokus membutuhkan unsur sintaksis seperti berbagai jenis bahasa dan verba. Oleh karena itu pendeskripsian kedua unsur bahasa ini sangatlah penting, karena di dalam verba inilah aspek berada.

Masalah tersebut di atas sangat penting untuk dipecahkan untuk mengetahui letak unsur kalimat yang menjadi fokus atau pusat perhatian penutur BT. Dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti yang telah dibuat oleh Naylor (1978:410-411) menunjukkan letak jenis fokus atau unsur yang difokuskan pada bagian awal dan tengah kalimat. Dalam penelitiannya, setiap unsur yang difokuskan selalu dimarkahi oleh *ang* sedangkan *nang* untuk komplemen non fokus. Penelitian itu berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Prentice (Bawole, 1993:6) yang memperlihatkan jenis fokus yang tidak berpemarkah atau pemarkah nomina zero.

Penganalisisan proses pembentukan fokus juga dapat dilihat dari unsur-unsur yang memarkahinya. Dalam sebuah kalimat terdapat proses morfemis dalam predikat yang dapat memarkahi jenis-jenis fokus tertentu. Hal ini seperti yang telah ditemukan Bawole (1993:117) dalam bahasa Bantik. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pemarkah fokus yang berbentuk afiks. Selain afiks, penelitian tersebut telah memperlihatkan unsur lain sintaksis yang dapat melekat bersamaan dalam verba. Unsur-unsur tersebut ialah aspek dan modus.

Aspek dan modus dalam kajian fokus tidak berperan dalam pembentukan fokus. Unsur sintaksis ini lebih mengarah pada pemaknaan yang ditimbulkan oleh adanya proses morfemis dalam predikat. Menurut Chaer (2007:259) aspek mengarah pada cara pandang penutur terhadap pembentukan waktu secara internal dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses. Sedangkan modus diartikannya sebagai pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan

menurut tafsiran atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Kedua unsur sintaksis dapat teranalisis berdasarkan pemaknaan yang dilontarkan oleh penuturnya.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu di atas tidak ditemukan adanya pemarkah fokus yang berbentuk bentuk ulang. Namun, diketahui dalam penelitian fokus BT memperlihatkan adanya bentuk ulang yang dapat melekat bersamaan dengan afiks dalam predikat yang ternyata dapat menyubstitusi unsur kalimat tertentu. Karena pemarkahnya berbeda, secara otomatis akan terbentuk juga jenis fokus yang berbeda. Peneliti akan melihat jenis-jenis fokus apa yang dapat dimarkahnya. Selain fakta di atas, penelitian-penelitian terdahulu itu belum memperlihatkan relasi sintaktik-semantis antara predikat dan unsur keterangan. Unsur keterangan dimaksud bisa keterangan tempat dan waktu.

Penggunaan teori Pike (1972) terbatas pada melihat fenomena proses morfemis dalam predikat yang dapat menyubstitusi letak unsur kalimat. Dalam hal ini peneliti menunjukkan alternatif pemecahan masalah lain yakni parafrase dalam kalimat. Secara umum alternatif pemecahan masalah ini merupakan turunan dari teori Pike (1972). Namun yang membedakannya ialah penggunaan pemaknaan langsung pada kalimat yang dapat disubstitusi pada parafrase dalam kalimat (Samsuri, 1994:261). Dengan adanya parafrase langsung dalam suatu kalimat akan terlihat unsur-unsur kalimat apa yang difokuskan selama dalam proses parafrase tidak merubah maknanya. Dalam penelitian fokus BT, jika sebuah kalimat memiliki empat unsur (di luar verba) maka bentuk kalimat yang dapat diparafrase pun dapat berjumlah empat buah.

Penelitian ini memungkinkan adanya relasi sintaktik-semantik antara predikat dan keterangan. Hal itu dibuktikan dengan adanya proses morfemis dalam predikat BT yang dapat menyubstitusi letak keterangan waktu dan tempat dalam kalimat. Hal ini terlihat sedikit berbeda dengan teori yang diajukan oleh Pike (1972) yang hanya memperlihatkan relasi sintaktik-semantis antara verba dan nomina. Unsur keterangan waktu dan tempat kemudian disebut sebagai fokus tempat dan waktu. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini juga akan menganalisis munculnya berbagai fokus lain yang dapat dimarkahi oleh afiks. Afiks dalam BT dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan bentuk ulang.

## METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam dunia linguistik, metode ini dipakai oleh peneliti tertentu yang secara fundamental bergantung pada pengamatan mereka tentang sendi-sendi yang berhubungan dengan masyarakat melalui bahasa dan peristilahannya (Djajasudarma, 1993). Untuk mengetahui apakah dengan adanya perubahan proses morfemis dalam predikat sehingga menghasilkan substitusi letak unsur kalimat ke bagian tertentu, peneliti menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Peneliti merancang manipulasi yang akan dilakukan pada variabel eksperimen dan melaksanakan kontrol yang ketat terhadap adanya proses morfemis dalam predikat yang muncul. Secara detail rancangan penelitian ini dijabarkan dalam (1) replikasi, yakni pengulangan eksperimen dasar terhadap pemakaian berbagai jenis pemarkah fokus pada verba. Hal ini berguna untuk memperlihatkan fenomena berulang terhadap pengaruh yang ditimbulkan. (2) Randomisasi, bermanfaat untuk meningkatkan validitas dan mengurangi bias utamanya dalam hal pembagian jenis-jenis pemarkah fokus yang dapat membentuk berbagai jenis fokus, (3) Kontrol internal, melakukan penimbangan dan pengelompokkan pemarkah fokus serta jenis fokus yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan penutur BT sebagai populasi dan memilih penutur BT di desa gemeh sebagai populasi targetnya. Populasi target yang dipilih merupakan populasi yang dapat mewakili seluruh populasi target terhadap fenomena bahasa yang diteliti. Sampel yang digunakan sebanyak 10 orang, terdiri dari 5 orang mantan guru dan 5 orang lainnya merupakan tua-tua adat setempat. Penentuan sampel dilihat dari beberapa kriteria, yakni dari segi usia (60 tahun), memiliki kemampuan serta penguasaan psikis dan memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa (Spradley, 1979:).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dan cakap dari Mahsun (2007:92). Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data berupa jenis verba dan kalimat yang

muncul dalam suatu pertuturan. Pada metode ini informan masih digeneralisir. Metode ini memiliki teknik-teknik seperti simak, simak libat cakap dan catat. Teknik simak dan simak libat cakap bertujuan untuk menyimak penggunaan verba dalam kalimat dengan fokus tertuju pada proses morfemis yang ada di dalamnya, sedangkan teknik catat berfungsi untuk mencatat setiap teridentifikasi verba yang memiliki proses morfemis dan dapat menghasilkan proses substitusi unsur kalimat. Metode kedua ialah metode cakap. Pada metode ini kriteria informan sudah diberlakukan. Peneliti mengajukan berbagai bentuk kalimat untuk diterjemahkan. Setiap kalimat yang disodorkan untuk informan merupakan hasil metode pengumpulan data sebelumnya. Pemerolehan bentuk kalimat setelah diterjemahkan bergantung pada banyaknya unsur kalimat. Katakanlah kalimat yang berjenis transitif yang dapat dibentuk dua buah bentuk tanpa mengubah makna kalimatnya. Misalnya, ketika dilakukan proses pengaktifan dan pemasifan.

Metode distribusional dari Subroto (2007:67) ialah metode yang dipakai untuk menganalisis data. Metode ini memiliki tiga buah teknik analisis data, yakni (1) teknik parafrasis, digunakan untuk melakukan substitusi unsur kalimat, (2) teknik urai unsur langsung, digunakan untuk membentuk kalimat ke dalam bentuk frasa. Teknik ini bertujuan untuk mengurai unsur klausa atau kalimat yang memiliki hubungan yang ketat. Misalnya penyatuan setiap unsur kalimat atau klausa yang termasuk dalam frasa verba. Teknik ini bertujuan juga untuk mengidentifikasi verba yang telah mengalami proses morfemis. (3) teknik urai unsur terkecil, digunakan untuk mengurai unsur-unsur pemarkah fokus yang melekat dalam verba. Penggunaan teori ini juga dapat berfungsi untuk mengurai pemarkah fokus yang masih berbentuk morfem ke dalam bentuk alomorf. Dalam BT ditemukan morfem /maN-/ yang ternyata dapat diurai lagi ke dalam bentuk /mam-/ , /mamm-/ , /man-/ , /maŋ-/ , dan /maŋŋ-/.

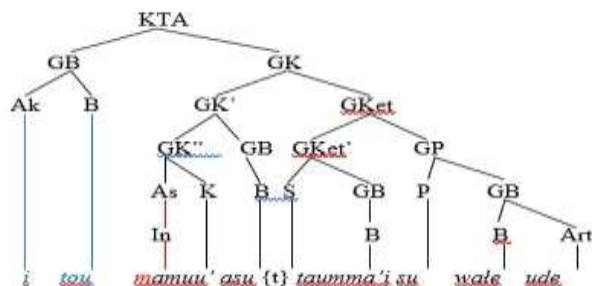
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Pemarkah fokus (PF) yang mengandung aspek yang berperan dalam pembentukan fokus pelaku dapat berupa /mam-/ , /mmam-/ , /nam-/ , /mam- , -e/ , /mmam- , -e/ , dan /nam- , -e/ . Fonem yang bergaris bawah dalam morfem terikat itu menunjukkan aspek. /m/ untuk insepitif, /mm/ untuk progresif, /n/ untuk perfektif, sedangkan /-e/ berfungsi untuk penegasan pada masing-masing aspek. Pada analisis pembentukan fokus berikut, peneliti terfokus pada proses pengolahan dalam gramatikal, sehingga terlihat jelas adanya unsur lain yang langsung dapat berkedudukan di bagian depan kalimat sebagai fokus. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diperlihatkan analisis parafrasis pada proses pembentukan fokus pelaku dengan menggunakan hasil pengolahan morfemis tersebut.

1) Pembentukan FP dengan PF mam-, aspek Insepitif m

Pada gambar-gambar berikut ini terlihat bentuk verba puu' 'pukul' yang dilekati oleh afiks /maN-/ yang karena proses morfemis (pembahasannya pada bagian pemarkah fokus) menjadi /mam-/ . Dalam pemarkah fokus terdapat terdapat aspek insepitif m, yang menyatakan perbuatan baru akan dilaksanakan. Gambar berikut ini memperlihatkan adanya garis merah yang merujuk pada aspek, sedangkan biru pada unsur yang difokuskan. Petunjuk-petunjuk yang sama juga terjadi pada gambar-gambar yang mengikutinya. Berikut contoh pada Kalimat Transitif Aktif (KTA):



Gambar 1. Pembentukan Fokus Pelaku dengan Pemarkah mam-, aspek In m

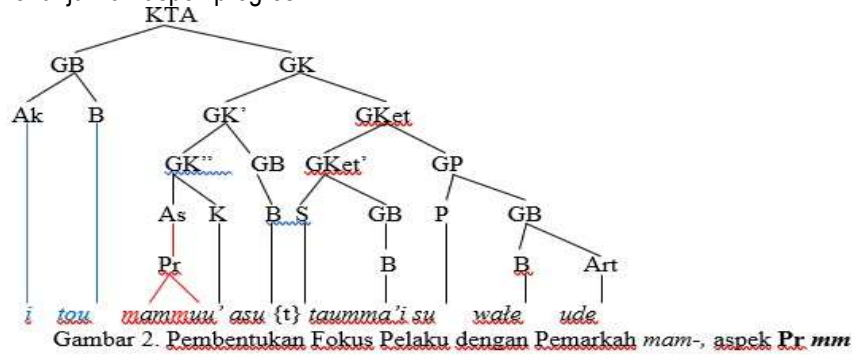
Keterangan:

Makna: 'dia akan memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'

Unsur langsung: *li tou /mammuu' asu /{t}atumma'i/ /su wate ude/*  
 Predikat: verba *puu'* + *maN-* → *mam-* +  $\emptyset$ *uu'* = *mammuu'* 'akan memukul'

2) Pembentukan FP dengan PF *mam-*, aspek Progresif *mm*

Gambar konstruksi kalimat berikut ini masih merujuk pada fokus pelaku. Dalam BT semua verba yang dilekati oleh afiks (dalam hal ini prefiks) baik */maN-/* dan */naN-/* berfungsi untuk memarkahi fokus pelaku. Hal yang membedakannya ialah adanya aspek yang muncul. Gambar berikut ini menunjukkan aspek progresif *m-m*.



Keterangan:

Makna: 'dia sedang memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'  
 Unsur langsung: *li tou /mammuu' asu /{t}atumma'i/ /su wate ude/*  
 Predikat: verba *puu'* + *maN-* → *mamm-* +  $\emptyset$ *uu'* = *mammuu'* 'sedang memukul'

3) Pembentukan FP dengan PF *nam-*, Aspek Perfektif *n*

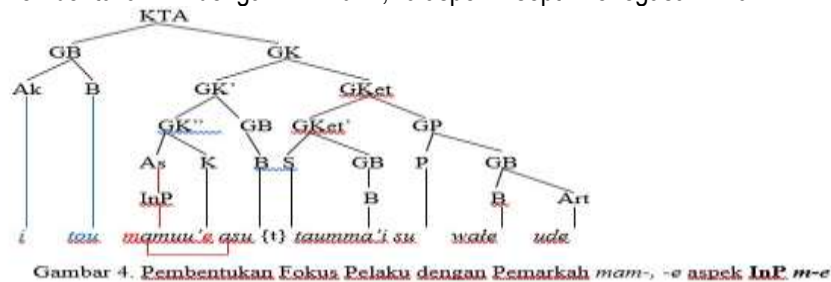
Pembentukan fokus ini masih merujuk pada fokus pelaku. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu afiks yang memarkahi fokus pelaku ialah */naN-/*. Hal yang membedakannya dengan afiks */maN-/* yakni aspek. Afiks */naN-/* memiliki aspek perfektif *n*. pada analisis-analisis selanjutnya dapat dilihat pada proses perubahan bentuk verba dan aspek serta modus apa yang ditimbulkan.



Keterangan:

Makna: 'dia telah memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'  
 Unsur langsung: *li tou /namuu' asu /{t}atumma'i/ /su wate ude/*  
 Predikat: verba *puu'* + *naN-* → *nam-* +  $\emptyset$ *uu'* = *namuu'* 'telah memukul'

4) Pembentukan FP dengan PF *mam-*, -e aspek Inseptif Penegasan *m-e*



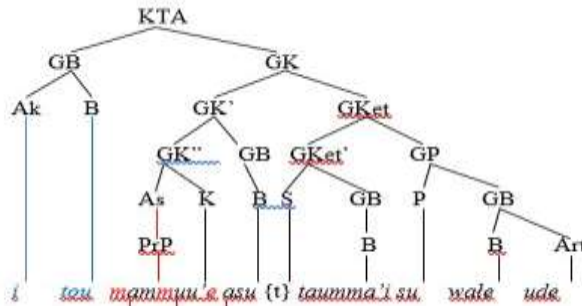
Keterangan:

Makna: 'dia akan memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'

Unsur langsung: *li tou /mammuu'e asu /{t}tatumma'i/ /su wale ude/*

Predikat: verba *puu'* + *maN-* → *mamm-* +  $\emptyset$ *uu'* = *mammuu'* 'akan memukul'

5) Pembentukan FP dengan PF *mamm-*, *-e* aspek Progresif Penegasan *mm-e*



Gambar 5. Pembentukan Fokus Pelaku dengan Pemarkah *mamm-*, *-e* aspek PrP *mm-e*

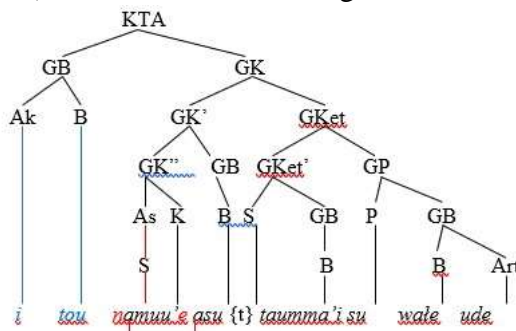
Keterangan:

Makna: 'dia sudah sedang memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'

Unsur langsung: *li tou /mammuu'e asu /{t}tatumma'i/ /su wale ude/*

Predikat: verba *puu'* + *maN-*, *-e* → *mamm-*, *-e* +  $\emptyset$ *uu'* = *mammuu'* 'sudah sedang memukul'

6) Pembentukan FP dengan PF *nam-*, *-e* Aspek Sesatif *n-e*



Gambar 6. Pembentukan Fokus Pelaku dengan Pemarkah *nam-*, aspek S *n-e*

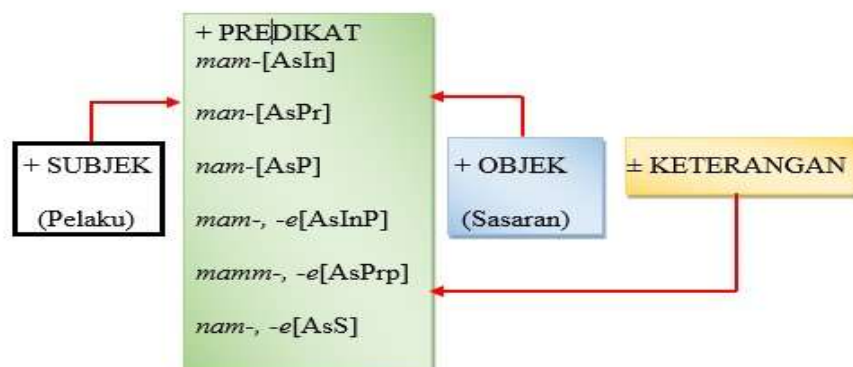
Keterangan:

Makna: 'dia telah memukul anjing dengan tongkat di rumah itu'

Unsur langsung: *li tou /namuu'e asu /{t}tatumma'i/ /su wale ude/*

Predikat: verba *puu'* + *naN-*, *-e* → *nam-*, *-e* +  $\emptyset$ *uu'* = *namuu'* 'sudah telah memukul'.

Berdasarkan data-data yang ditampilkan dapat dibuat suatu gambaran tentang bagaimana pola gramatikal dalam susuna kalimat yang mengandung fokus pelaku dan aspek di dalamnya, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7. Distribusi Aspek pada bentuk Sistem Fokus Pelaku

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dua jenis verba yakni verba berafiks dan berproses gabung dan dua jenis kalimat yakni tak transitif dan transitif yang berperan dalam proses pembentukan fokus. Jenis-jenis verba dan kalimat tersebut merupakan hasil dari adanya proses morfemis yang ada dalam predikat. Terdapat morfem terikat yang teridentifikasi bersamaan dengan adanya proses morfemis dimaksud. Morfem terikat itu ialah afiks dan bentuk ulang. Afiks dan bentuk ulang berfungsi sebagai pemarah fokus. Karena morfem-morfem terikat inilah jenis fokus teranalisis.

Di samping pemarah fokus, ditemukan juga unsur sintaksis yang dapat melekat dalam predikat. Unsur sintaksis itu ialah aspek dan modus. Aspek bisa berjenis inseptif, progresif, perfektif, sesatif, inseptif penegasan, dan progresif penegasan, sedangkan modus yang ditemukan ada dua yakni modus optatif dan imperatif. Keempat unsur morfemis tersebut berperan dalam pembentukan fokus pelaku, meskipun sebenarnya aspek hanya berperan sebagai pemarah waktu terjadinya suatu kejadian atau perbuatan, dan modus sebagai penggambaran suasana psikologis dari penutur. Baik aspek dan modus termasuk dalam pemarah fokus, tapi bentuknya dapat terlihat melekat bersamaan dalam predikat.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa fokus pelaku hanya berlaku dalam kalimat aktif. Dalam BT, kalimat aktif ditandai dengan morfem /*maN-*/ dan /*naN-*/. Di dalam kedua afiks tersebut mengandung aspek inseptif, progresif, dan perfektif. Namun, apabila kedua afiks tersebut dipadankan lagi dengan sufiks /-e/ dalam sebuah predikat, maka akan ada aspek lain yang dihasilkan seperti inseptif penegasan, progresif penegasan dan sesatif. Dalam teori tentang aspek tidak mengenal aspek inseptif dan progresif penegasan. Namun fakta di daerah penelitian mengindikasikan adanya aspek lain selain yang ditampilkan dalam teori.

Jika dibandingkan, maka aspek BT dan bahasa Indonesia Manado (BIM) memiliki persamaan. BIM memiliki aspek *mo-* 'akan' dan '*somo-*' 'sudah akan', sedangkan bahasa Talaud memiliki *maN-* 'akan' dan gabungan afiks *maN-*, -e 'sudah akan'. Secara leksikal, pemaknaanya terdengar rancu dan tidak berterima, karena kedua aspek tersebut sebenarnya tidak dapat disatukan. Aspek yang satu menyatakan perbuatan telah selesai, sedangkan yang lainnya menyatakan perbuatan yang akan dilaksanakan. Lebih "parah" lagi dengan bentuk aspek bahasa Talaud *naN-*, -e. Dalam morfem *naN-* mengandung aspek perfektif (telah). Dengan ditambahkan sufiks -e yakni sufiks yang menyatakan penegasan suatu tindakan, maknanya menjadi 'sudah telah'. Pemaknaan unsur-unsur bahasa tersebut secara semantis tidak berterima. Namun, itulah temuan yang didapat di daerah penelitian, dan peneliti melihatnya sebagai keunikan tersendiri dari bahasa tersebut.

Pada dasarnya aspek maupun modus tidak dapat mengganggu proses pembentukan fokus, namun kedua unsur kalimat tersebut dianggap penting karna dengan adanya kedua unsur itu, pengolahan gramatikal dalam predikat terlihat lebih produktif. Proses analisis di atas memperlihatkan semua jenis fokus yang berposisi di depan kalimat. Baik jenis fokus yang berkategori nomina, maupun keterangan. Tiap jenis fokus yang ditampilkan akan memengaruhi perhatian penutur untuk tertuju pada unsur-unsur kalimat tersebut. Penutur dan petutur mengetahui bagian unsur mana dalam kalimat yang menjadi sasaran atau pusat pembicaraan. Fokus pelaku dalam bahasa Talaud terbilang mudah untuk diketahui letaknya. Dengan adanya proses morfemis dalam predikat, semua jenis fokus pasti selalu berada di bagian depan kalimat.

Dilihat dari hasil penelitian, penyubstitusian unsur kalimat yang difokuskan dapat dikatakan tidak terlepas dari proses pengaktifan dan pemasifan kalimat. Proses pengaktifan menghasilkan kalimat aktif yang merujuk pada fokus pelaku, sedangkan proses pemasifan menghasilkan kalimat pasif yang merujuk pada semua nomina dan keterangan fokus yang berposisi setelah verba dalam keadaan kalimat masih berbentuk aktif. Nomina-nomina dan keterangan fokus itu ialah sasaran, alat, pelengkap, tempat dan waktu. Hasil tersebut sejalan dengan Pike (1972) tentang relasi sintaktik-semantis dan Samsuri (1994) tentang paradigma sintagmatik. Sesuai dengan teori-teori tersebut, peneliti menitikberatkan pada bagaimana proses morfemis dalam predikat dapat menyubstitusi letak unsur kalimat (dalam hal ini nomina, keterangan waktu dan tempat) di depan kalimat. Unsur-unsur kalimat dimaksud dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan tempat

dan waktu. Selain predikat, semua unsur dapat disubstitusi letaknya. Dengan kata lain, predikatlah yang menyandang status penguasa bagi unsur-unsur lain, karena sifatnya yang tetap pada posisinya.

Setiap pemarkah fokus memarkahi jenis fokusnya. Misalnya, jenis fokus pelaku yang dimarkahi oleh *maN-* dan *naN-* beraspek inseptif maka fokus sasarannya akan dimarkahi oleh *-ta* dengan aspek yang sama di dalamnya. Pemarkah fokus dalam BT terbilang banyak, apalagi di dalam pemarkah-pemarkah fokus tersebut memuat unsur-unsur sintaksis lain seperti aspek dan modus. Aspek yang digambarkan dalam hasil penelitian menunjukkan perilaku penutur yang jeli menerangkan atau menjelaskan kapan terjadinya suatu kejadian. Uniknya, pemaknaannya berada pada tataran gramatikal. Artinya, terdapat perbedaan dengan bahasa-bahasa lain yang memaknainya secara leksikal. Aspek-aspek tersebut ialah:

1. Inseptif

Aspek ini berfungsi untuk digunakan penutur untuk menyatakan suatu perbuatan yang baru akan dilaksanakan. Aspek ini ditandai dengan */m/* pada distribusi pemarkah fokus */maN/*. Pada prosesnya, fonem nasal kemudian berubah bunyi menjadi */m/*.

2. Progresif

Dalam BT semua verba yang dilekati oleh afik (dalam hal ini prefiks) baik */maN-/* dan */naN-/* berfungsi untuk memarkahi fokus pelaku. Hal yang membedakannya ialah adanya aspek yang muncul salah satu aspek progresif. Aspek ini berfungsi sebagai pemarkah waktu suatu kejadian yang sedang berlangsung. Jika pada aspek inseptif pola */maN/* → */man/* maka pada aspek progresif berubah menjadi */mm/*.

3. Perfektif

Aspek perfektif dalam bahasa Talaud memaknai sebuah kejadian yang telah terjadi/dilakukan. Polanya dapat terlihat bagaimana alomorf *N* pada morfem *maN* berubah menjadi */ni/*.

4. Inseptif Penegasan

Aspek ini memiliki kemiripan makna dengan inseptif, tapi ternyata ada semacam makna lain yang ditimbulkan untuk mempertegas suatu kegiatan akan sesegera mungkin untuk dilakukan. Dari segi proses pembentukan, aspek inseptif penegasan terjadi pada tataran gramatikal total. Yang membuat unik ialah, apabila kombinasi morfem tersebut diterjemahkan ke bahasa lain akan menjadi bentuk-bentuk leksikal dengan pemaknaan yang sama. Buktinya dapat terlihat dari perubahan alomorf *N* pada morfem *maN* menjadi */nn/*.

5. Progresif Penegasan

Aspek ini berfungsi untuk mempertegas suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila diindonesiakan akan bermakna '*sudah sedang*' dengan kombinasi dua morfem bebas yang memiliki makna berbeda. Namun, terlihat unik kalau dibandingkan dengan bentuk aspek yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Prosesnya terjadi pada tataran morfologi dan maknanya muncul bersamaan dengan proses afiksasi.

6. Sesatif

Aspek ini berfungsi untuk menerangkan suatu kejadian yang sudah selesai dilakukan, namun ada makna tambahan untuk menegaskan bahwa kejadian itu sudah benar-benar terlaksana. Makna terjemahan ke dalam bahasa Indonesia akan terkesan rancu karena menggambarkan dua kata yang mirip yakni *sudah telah*.

## PENUTUP

Proses distribusi lima buah aspek dalam pembentukan fokus pelaku dalam bahasa Talaud berfungsi sebagai penanda waktu kapan dilaksanakannya sebuah aktivitas. Unsur bahasa itu terbentuk akibat adanya hubungan antara predikat dan morfem-morfem terikat pada skala verba. Dari segi fungsi, sebuah morfem verba ini dapat berafiliasi baik sebagai pemarkah fokus maupun aspek, yakni unsur bahasa yang menjelaskan waktu terjadinya suatu aktivitas. Dalam penelitian ini



pun menggambarkan pengungkapan fokus secara gramatikal (bukan secara leksikal atau gramatikal sebagian). Penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan pendokumentasian aspek-aspek yang berada pada tataran fokus lain, seperti fokus tempat, pelaku, waktu dan keterangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, G. 1993. Sistem Fokus Bahasa Bantik. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Inonesia. Universitas Indonesia Jakarta. Hal 4-10.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Heageman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. H. 1978. *Morphology*. London. Cambridge University Press.
- Mulyono, I. 2013. *Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Naylor, P. B. 1978. *Toward Focus in Austronesian*, in S.A. Wurm dan Lois Carrington (eds.) : 395-443
- Nida, E.H. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K. L. 1972. *A Syntatic Paradigm*. Arlington: University of Texas.
- Putrayasa. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Singaraja: Refika Aditama.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sneddon, H.N. 1970. *The Language of Minahasa, North Celebes*, *Oceanic Linguistics* 9/1 :11-36
- Spradley, JP. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Uhlenbeck, E.M. 1953. *The Study of Word Classes in Javanese*. *Lingua*.